



**HUBUNGAN USIA, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN TINGKAT PENDAPATAN  
DENGAN KEPUASAN HIDUP PADA TIM PENGGERAK PEMBERDAYAAN  
KESEJAHTERAAN KELUARGA (TP-PKK) KALIGUNG BANYUWANGI**

***CORRELATION BETWEEN AGE, LEVEL OF EDUCATION, AND INCOME LEVEL  
WITH THE SATISFACTION OF LIFE AT FAMILY WELFARE EMPOWERMENT  
MOTIVATION TEAM KALIGUNG BANYUWANGI***

<sup>1</sup>Erlin Qur'atul Aini, <sup>2</sup>Septa Indra Puspikawati  
<sup>1,2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga  
Email: erlin.quratul.aini-2016@fkm.unair.ac.id

**ABSTRACT**

Every individual has a standard of life satisfaction. The life satisfaction is also experienced by mothers who work and have income. Factors that affect life satisfaction are age, education, and income. This study aims to analyze the correlation of age, education level, and income level with the satisfaction of life at member of TP-PKK Kaligung Village, Blimbingsari District, Banyuwangi. This research was an analytical observational research with cross sectional design conducted on May 2019 in Kaligung Village, Blimbingsari District, Banyuwangi. Total samples of this study are 35 people from population of TP-PKK Kaligung Village, Blimbingsari District, Banyuwangi. Data were analyzed by Somer's D Test. The result was satisfaction of life on members of TP-PKK Kaligung Village, Blimbingsari District, Banyuwangi on category very satisfied was 14%, satisfied was 54% and not satisfied was 2%. The majority of the age of respondents on late adult was 54%, education level respondents most elementary school was 37%, respondents have no income was 57%. The age variable (CI=95%;  $P = 0.45$ ;  $r = -0.119$ ) has no correlation with life satisfaction. The education level (CI=95%;  $P = 0.001$ ;  $r = 0.365$ ) and the income level ( $P = 0.036$ ;  $r = -0.671$ ) has significant correlation with life satisfaction. There was no correlation between age and life satisfaction. Then, if education levels was getting higher, life satisfaction would increased. Instead, if the income level was getting higher, the life satisfaction would decreased. Recommendation of this study, that each individual must view their life positively, be able to think rationally and objectively and be able to control themselves to stable in maintaining lifestyle when the level of education is not very high, and the level of income is getting higher so their life satisfaction does not decline.

**Keywords:** age, level of education, income level, life satisfaction.

**PENDAHULUAN**

Setiap individu memiliki standar kepuasan hidup dalam menjalankan kehidupannya (Diener, 2008). Menurut Pavot & Diener (1993) dan Diener & Scollon (Hamdana & Alhamdu, 2015) kepuasan hidup termasuk salah satu komponen pokok dari kesejahteraan individu dan diartikan sebagai penilaian kognitif individu mengenai kepuasan hidup secara global. Istilah kepuasan hidup telah dikembangkan sejak tahun 1978 oleh Shin dan Johnson. Menurut

Huebner (1991), kepuasan hidup secara luas didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya secara umum dan bagian-bagian spesifik kehidupan yang dialaminya, seperti kepuasan dalam lingkup keluarga, teman, komunitas, dan kepuasan terhadap dirinya sendiri. Diener (Aggarwal, 2013) juga menegaskan bahwa kepuasan hidup memiliki hubungan dengan pengalaman-pengalaman nyata yang dialami individu selama rentang kehidupan, seperti di sekolah atau universitas, pekerjaan, maupun keluarga. Apabila kualitas hidup



individu secara global meningkat, maka kepuasan hidupnya pun juga akan meningkat (Peterson *et al.*, 2005; Singh & Jha, 2008). Secara lebih singkat Huebner *et al.* (2000) mengemukakan bahwa kepuasan hidup adalah evaluasi kognitif seseorang terhadap hidupnya, baik secara global ataupun menyeluruh. Sedangkan Sousa dan Lyubomirsky (2001) menyatakan kepuasan hidup merupakan sebuah penilaian subjektif dari kualitas hidup seseorang. Kepuasan hidup bisa dicapai dengan memiliki pendapatan yang layak, kesehatan yang prima, dan gaya hidup yang aktif dalam keluarga maupun pertemanan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian subjektif untuk mengetahui seberapa baik dan puas seseorang menjalani kehidupan dengan cara melakukan perbandingan keadaannya saat ini dengan standar yang sesuai. Kepuasan hidup umumnya diukur oleh individu berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh individu sendiri (Pavot & Diener, 2009). Menurut Diener *et al.* (1985) untuk memperoleh ukuran tingkat kepuasan yang tepat, penilaian individu terhadap kepuasan hidupnya tergantung pada perbandingan antara realita, keadaan, atau peristiwa yang sebenarnya dengan harapan individu, sehingga penilaian kepuasan hidup individu bisa bersifat subjektif. Pavot dan Diener (2009) menjelaskan hal tersebut disebabkan standar kepuasan ditetapkan oleh individu itu sendiri. Dengan demikian individu merasakan kepuasan hidup yang tinggi apabila tingkat keadaan yang ia rasakan sebanding dengan standar yang telah ditentukannya sendiri. Maka dari itu, makna dari kepuasan hidup lebih pada penilaian individu secara umum tentang kehidupannya, tidak hanya menilai

kepuasan terhadap keadaan yang spesifik dalam hidup (Diener, 2009).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup (*life satisfaction*) menurut Diener & Ryan (2009) diantaranya adalah usia, pendidikan, agama, hubungan sosial, kesehatan, umur panjang, kebermanfaatannya individu secara sosial, pekerjaan, serta pendapatan. Linsiya (2015) juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup yakni usia, status ekonomi, pekerjaan, status perkawinan, *trait* atau kepribadian, serta pengalaman, dan berbagai peristiwa dalam kehidupan. Menurut Wildani (2014) tercapainya kepuasan hidup menjadi dambaan sebagian besar individu tak terkecuali seorang wanita yang bekerja dan memiliki pendapatan. Wildani juga menjelaskan ketika wanita yang berstatus menikah memutuskan untuk bekerja dan memiliki pendapatan hal tersebut akan berdampak pada kehidupannya. Salah satu dampak positifnya adalah *subjective well being* wanita yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan ibu rumah tangga, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Aspek kognitif yang dimaksudkan ialah kepuasan hidup. Kepuasan hidup seringkali dikaitkan dengan kebahagiaan, kesejahteraan, maupun kesenangan. Kepuasan hidup salah satunya juga dialami oleh ibu yang bekerja dan memiliki pendapatan. Bekerja dan memiliki pendapatan merupakan area penting dalam menentukan kepuasan hidup (*life satisfaction*) pada individu (Wildani, 2014).

Menurut data dari *World Happiness Report*, tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2018. *World Happiness Report* yang diterbitkan oleh *United Nation Sustainable*



*Development Solutions Network* (UN SDSN) menyatakan adanya penurunan peringkat kebahagiaan pada masyarakat Indonesia. Pada tahun 2015 Indonesia masuk dalam peringkat 74. Namun pada tahun 2016 peringkat Indonesia menjadi 79. Selanjutnya hingga 2018 peringkat Indonesia semakin menurun menjadi peringkat 96. Sebelumnya, indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia hanya dilihat dengan aspek kepuasan hidup, namun kemudian pada tahun 2017 indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia ini disusun oleh tiga dimensi, yakni dimensi kepuasan hidup (life satisfaction), dimensi perasaan (*affect*) dan dimensi makna hidup (eudaimonia). Kontribusi masing-masing terhadap indeks kebahagiaan diantaranya indeks dimensi kepuasan hidup sebesar 34,8%, perasaan sebesar 31,18% dan makna hidup sebesar 34,02%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepuasan hidup memiliki kontribusi yang paling tinggi terhadap kebahagiaan masyarakat Indonesia saat ini.

Menurut hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) indeks kebahagiaan Indonesia mengalami peningkatan dari 65,11% pada tahun 2013, menjadi 68,28% pada tahun 2014, kemudian menjadi 70,69% pada tahun 2017. BPS juga mengungkapkan bahwa Indeks Kebahagiaan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan mencapai 71,64%. Angka tersebut cenderung lebih tinggi dibanding masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan dengan indeks kebahagiaan 69,57%. Indeks kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 71,12% lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 indeks kepuasan hidup perempuan sebesar 71,57% dimana angka tersebut cenderung lebih rendah

dibanding indeks kepuasan hidup laki-laki yakni sebesar 77,79%. Indeks Kebahagiaan Jawa Timur tahun 2017 lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 69,98% sedangkan pada tahun 2014 sebesar 68,70%. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 1,28%. Sehingga indeks Kebahagiaan Jawa Timur tahun 2017 sebesar 70,77%. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Jawa Timur, yaitu: Indeks dimensi kepuasan hidup sebesar 71,68%, dengan masing-masing subdimensi kepuasan hidup personal sebesar 66,63% dan subdimensi kepuasan hidup sosial sebesar 76,72%. Kemudian indeks dimensi perasaan (*Affect*) sebesar 68,79%; dan indeks dimensi makna hidup (*Eudaimonia*) sebesar 71,66%. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100%. Indeks indikator terendah adalah pendidikan dan keterampilan 60,03% yang merupakan subdimensi kepuasan hidup personal. Selain itu indeks kepuasan hidup penduduk Jawa Timur yang tinggal di wilayah pedesaan dengan angka 70,62% juga cenderung lebih rendah dibanding penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan dengan angka 72,70%.

Setiap individu tentu menginginkan kebahagiaan dalam hidup meskipun dengan kompleksitas masalah tertentu. Ibu rumah tangga merupakan jenjang usia yang sangat kompleks dalam hal permasalahan hidup. Kompleksitas ini tercermin pada tuntutan yang dimiliki untuk bisa melakukan segala hal yang berhubungan dengan rumah dan keluarga (Wildani, 2014). Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan. Organisasi ini melibatkan



partisipasi perempuan dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera berdasarkan 10 program pokok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sebagai wadah pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera, maka TP-PKK harus dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan pemberdayaan baik peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak (Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga) agar perempuan dapat terberdayakan dengan baik sehingga kondisi keluarga yang sejahtera yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia secara material, sosial, mental dan spiritual serta keluarga yang berdaya yaitu keluarga yang hidup sejahtera, maju dan mandiri berdasarkan 10 program pokok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dapat tercapai.

Salah satu alasan pemilihan ibu – ibu PKK adalah meski dengan urusan dalam rumah tangga yang kompleks mereka masih dapat meluangkan waktu untuk terlibat dalam urusan organisasi kewanitaan baik dalam tingkatan desa, kecamatan, kabupaten, provinsi hingga pada pengurus pusat. Perlu memiliki berbagai macam pertimbangan baik dari sisi keuangan ataupun kasih sayang yang mana akan berimplikasi terhadap kepuasan hidup seorang ibu. Melihat fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat kepuasan hidup ibu-ibu yang tergabung dalam anggota TP-PKK Kaligung serta menganalisis hubungan usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan dengan kepuasan

hidup pada anggota TP-PKK Desa Kaligung Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019 di Desa Kaligung Kecamatan Blimbingsari Banyuwangi. Jenis penelitian merupakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Responden adalah seluruh populasi anggota Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Desa Kaligung Kecamatan Blimbingsari Banyuwangi yang berjumlah 35 orang yang tergabung dalam Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Desa Kaligung Kecamatan Blimbingsari Banyuwangi.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel dependen (bebas) dan variabel independen (terikat). Adapun yang menjadi variabel bebas yaitu usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan dan variabel terikat adalah kepuasan hidup. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia yang dikategorikan menurut Depkes RI (2009) diantaranya usia dewasa dikategorikan menjadi usia dewasa awal (26 – 35 tahun), usia dewasa akhir (36 – 45 tahun) dan usia lansia awal (46 – 55 tahun). Tingkat pendidikan dikategorikan mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Selanjutnya tingkat pendapatan diukur berdasarkan penggolongan menurut Badan Pusat Statistik membedakan menjadi 4 golongan yaitu golongan pendapatan sangat tinggi pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan. Golongan pendapatan tinggi jika

pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 – Rp. 3.500.000,00. Golongan pendapatan sedang jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1500.000 – Rp. 2.500.000,00 per bulan. Dan golongan pendapatan rendah kurang dari Rp. 1.500.000,00. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepuasan hidup yang diukur dengan mengadaptasi dari *Life Satisfaction Index* yang pertama kali dikembangkan oleh Neugarten et al. (Redmond, 1990). Kuesioner terdiri dari 20 item yang disusun berdasarkan lima aspek kepuasan hidup, yakni: a) *positive self-concept*, b) *congruence*, c) *mood tone*, d) *zest*, dan e) *resolution and fortitude*. Terdapat 20 item pertanyaan dengan pilihan jawaban setuju dan tidak setuju dengan nilai 2 untuk jawaban setuju dan 1 untuk jawaban tidak setuju. Skor maksimal adalah 40 dan skor minimal adalah 20.

Penelitian ini menggunakan uji Somer's D. Uji ini digunakan untuk mengukur hubungan simetris antara 2 variabel berskala ordinal. Apabila nilai sig < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan, sebaliknya apabila sig > 0,05 maka artinya tidak ada hubungan antar dua variabel.

## HASIL

Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Desa Kaligung Kecamatan Blimbingsari Banyuwangi merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan di Desa Kaligung Kecamatan Banyuwangi dengan jumlah anggota 35 orang yang keseluruhannya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan

hasil penelitian, berikut gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan per bulan, status pernikahan, jumlah anggota keluarga dan kepuasan hidup.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Tingkat Pendapatan per bulan, Status Pernikahan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Kepuasan Hidup

Variabel	n	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa awal (26-35)	12	34,3
Dewasa akhir (36-45)	19	54,3
Lansia awal (46-55)	4	11,4
<b>Pendidikan</b>		
SD	13	37,1
SMP	12	34,3
SMA	8	22,9
Perguruan Tinggi	2	5,7
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	20	57,2
Wiraswasta	7	20,0
Petani	2	5,7
Buruh	2	5,7
Lainnya	4	11,4
<b>Tingkat Pendapatan per Bulan</b>		
Tidak memiliki pendapatan	20	57,2
Pendapatan Rendah	7	20,0
Pendapatan Sedang	3	8,5
Pendapatan Tinggi	5	14,3
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	31	88,6
Belum Menikah	1	2,9
Bercerai	3	8,5
<b>Kepuasan Hidup</b>		
Sangat Puas	14	40,0
Puas	19	54,3
Tidak Puas	2	5,7

Sumber : Data Primer 2019

Dari 35 orang yang menjadi responden, Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan per bulan, status pernikahan, jumlah anggota keluarga, dan kepuasan hidup. Mayoritas usia responden dalam kategori dewasa akhir (36-45 tahun) yaitu sebanyak 19 responden dengan presentase 54,3% dan paling sedikit usia lansia awal (46-55) sebanyak 4 orang dengan persentase 11,4%. Usia termuda responden adalah 28 tahun. Tingkat pendidikan responden paling banyak SD dengan jumlah 13 orang (37,1%) dan paling sedikit Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (5,7%). Responden dalam penelitian ini mayoritas tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga yaitu sebesar 20

orang (57,2%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak memiliki pendapatan, yakni sebesar 57,2% atau berjumlah 20 orang dan paling sedikit responden memiliki pendapatan sedang sebesar 8,5% atau berjumlah 3 orang. Mayoritas responden menikah, yakni sebanyak 31 responden dengan persentase 88% dan hanya terdapat 1 orang responden yang belum menikah. Mengenai tingkat kepuasan hidup, sebagian besar responden merasa puas terhadap kehidupannya yakni sebanyak 19 orang (54,3%) dan hanya 2 orang (5,7%) responden yang merasa tidak puas dengan kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan hasil bahwa tingkat kepuasan hidup pada anggota TP-PKK Desa Kaligung Kecamatan Blimbingsari

**Tabel 2.** Tabulasi Silang Usia, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pendapatan dengan Kepuasan Hidup

Karakteristik Responden	Sangat Puas		Puas		Tidak Puas		Sig. (p value)
	n	%	n	%	n	%	
<b>Usia Responden</b>							
Dewasa awal (26-35)	5	14,3	7	20,0	0	0	0,450
Dewasa akhir (36-45)	8	23	10	28,6	1	2,8	
Lansia awal (46-55)	1	2,8	2	5,7	1	2,8	
<b>Pendidikan</b>							
SD	2	5,7	10	28,6	1	2,8	0,001*
SMP	5	14,3	6	17,2	1	2,8	
SMA	5	14,3	3	8,6	0	0	
Perguruan Tinggi	2	5,7	0	0	0	0	
<b>Tingkat Pendapatan Per Bulan</b>							
Tidak memiliki pendapatan	9	25,7	10	28,6	1	2,8	0,036*
Pendapatan Rendah	2	5,7	4	11,4	1	2,8	
Pendapatan Sedang	1	2,8	2	5,7	0	0	
Pendapatan Tinggi	2	5,7	3	8,6	0	0	
Pendapatan Sangat Tinggi	0	0	0	0	0	0	
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>40,0</b>	<b>19</b>	<b>54,3</b>	<b>2</b>	<b>6,0</b>	

Sumber : Data Primer 2019

\*menunjukkan adanya hubungan

Kabupaten Banyuwangi digolongkan menjadi kategori sangat puas, puas dan tidak puas.

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel usia (CI=95%; P=0,450;  $r = -0,119$ ) tidak memiliki hubungan dengan kepuasan hidup. Hasil penelitian variabel tingkat pendidikan (CI=95%; P=0,001;  $r = 0,365$ ) menunjukkan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dan moderat dengan kepuasan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula kepuasan hidup. Variabel tingkat pendapatan (CI=95%; P=0,036;  $r = -0,671$ ) memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat kepuasan hidup. Hubungan tersebut mengarah pada hubungan negatif, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin berkurang kepuasan hidup.

## PEMBAHASAN

Palmore & Kivett (1977) dalam Habibah (2018) menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepuasan hidup. Pada penelitian ini, mayoritas anggota TP-PKK Desa Kaligung, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi berada pada usia dewasa akhir (36-45 tahun) dan merasa puas dengan kehidupannya. Hasil penelitian terkait usia dengan kepuasan hidup menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat kepuasan hidup individu. Diener dalam Habibah (2018) menyatakan bahwa sejumlah tokoh mengadakan penelitian dan hasilnya menunjukkan tidak ada efek usia terhadap kebahagiaan. Karmila (2012) mengatakan penelitian baru-baru ini menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh perbedaan usia dengan kepuasan hidup. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena perasaan positif dan negatif yang

dialami oleh setiap individu pada tingkatan usia berbeda-beda. Biasanya individu yang lebih muda dianggap terlihat intensif sehingga terlihat mengalami kesenangan yang tinggi, padahal sebenarnya orang yang lebih tua bisa saja menilai hidup dengan cara yang positif sehingga kepuasan hidupnya pun juga tinggi. Pada penelitian ini responden yang berada pada usia dewasa awal, dewasa akhir dan lansia awal memiliki tingkat kepuasan yang merata dalam kategori sangat puas, puas dan tidak puas. Jadi usia tidak memiliki hubungan dan juga pengaruh terhadap kepuasan hidup. Hal tersebut tergantung pada perasaan positif yang dimiliki oleh setiap individu, baik pada usia dewasa awal, akhir, maupun lansia.

Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap individu. Hal tersebut dikarenakan pendidikan dapat menjadi pendukung untuk meningkatkan aspirasi dan menyiapkan individu dalam menjalani berbagai macam hal yang terjadi dalam kehidupannya (Campbell's, 1981; Diener, 1984). Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 13 orang (37%) dan paling sedikit Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (6%). Sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) merasa puas dengan kehidupannya. Hasil penelitian variabel tingkat pendidikan menunjukkan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dan moderat dengan kepuasan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula kepuasan hidup. Diener (1984) menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan hidup individu karena menjadi pendukung untuk meningkatkan aspirasi dan juga menyiapkan individu dalam menjalani



berbagai macam hal dalam kehidupannya. Menurut Campbell's (1981), menunjukkan bahwa pendidikan dapat berhubungan positif dengan tingkat kepuasan hidup seseorang karena pendidikan dapat berfungsi sebagai sumber daya seseorang dan juga dapat meningkatkan aspirasi seseorang. Menurut Suadirman (2000) latar belakang pendidikan mampu mempengaruhi kepuasan hidup. Dibuktikan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa keseluruhan responden dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi merasa sangat puas dengan kehidupannya. Pendidikan mampu mendorong individu untuk berpikir rasional dan objektif dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi mampu membuat individu memiliki kesadaran yang lebih tinggi, orientasi yang lebih luas sehingga akan lebih mudah untuk menentukan arah hidupnya serta lebih mampu menghadapi hidup.

Diener (1984) dalam Sintiawati (2017) menjelaskan bahwa studi terdahulu telah membuktikan tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kepuasan hidup. Mayoritas anggota TP-PKK Desa Kaligung, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi tidak memiliki pendapatan dan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar dari mereka memiliki kepuasan hidup dalam kategori puas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendapatan dengan kepuasan hidup. Hubungan tersebut mengarah pada hubungan negatif, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin berkurang kepuasan hidup. Menurut penelitian yang dipublikasikan pada Jurnal *Nature Human Behaviour*, pendapatan yang berlebihan dikaitkan

dengan berkurangnya kepuasan hidup dan kesejahteraan mental yang rendah. Ini terjadi pada warga Amerika yang memiliki penghasilan 105 ribu dollar AS atau setara dengan 1,5 miliar per tahunnya. Menurut Sousa & Lybormirsky (2001) dalam Indriani (2012), hubungan antara pendapatan dan kepuasan hidup tergolong rumit karena individu yang memiliki pendapatan tinggi bisa saja tidak puas terhadap hidupnya sedangkan individu yang memiliki pendapatan rendah puas terhadap hidupnya. Secara umum, individu yang memiliki pendapatan tinggi dapat merasakan puas terhadap hidupnya apabila pemenuhan kebutuhan hidupnya sesuai. Akan tetapi semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, gaya hidup juga akan cenderung meningkat sehingga akan berdampak pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut yang mendorong individu yang memiliki pendapatan tinggi cenderung merasa tidak puas karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Diener (1984) dalam Sintiawati (2017) bahwa studi terdahulu telah membuktikan tingkat pendapatan dapat meningkatkan kepuasan hidup. Namun, seiring berjalannya waktu, pendapatan memiliki hubungan yang cukup rumit dengan kepuasan hidup karena seringkali pendapatan naik, stress menjadi meningkat dan menghambat kepuasan hidup untuk naik.

Dari studi ini dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kepuasan hidup. Sedangkan pada tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terdapat hubungan dengan kepuasan hidup pada ibu-ibu yang tergabung dalam anggota organisasi Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) di Desa Kaligung, Kecamatan



Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi yang merupakan organisasi yang bergerak dengan partisipasi perempuan dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera.

Implikasi dari penelitian ini adalah seorang wanita diharapkan dapat memandang kehidupannya secara lebih positif agar kepuasan hidupnya tidak menurun. Kemudian bagi wanita apabila semakin tinggi pendapatannya dapat mengontrol diri untuk tetap stabil dalam menjaga *life style* agar merasa kebutuhan hidupnya selalu terpenuhi sehingga kepuasan hidupnya tidak menurun dan pendapatan yang diperoleh bisa dialokasikan untuk pendidikan keluarga. Selanjutnya terkait kebijakan, program wajib belajar 12 tahun bisa lebih diperkuat dari segi dasar hukum agar penyelenggaraan program tersebut terlaksana secara menyeluruh dan semua daerah dapat terdorong untuk mengalokasikan anggaran pendidikan secara merata sehingga tingkat pendidikan masyarakat semakin meningkat dan akhirnya kepuasan hidup masyarakat semakin tinggi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat memberikan pengaruh positif terhadap pola pengeluaran konsumsi pada masyarakat, dimana apabila pendapatan naik maka pengeluaran konsumsi untuk memenuhi gaya hidup juga akan naik, sehingga pemerintah daerah harus lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru agar kepuasan hidup masyarakat tetap stabil.

Pada penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian. Salah satunya adalah karena keterbatasan jumlah responden penelitian yang hanya berjumlah 35 dari keseluruhan populasi.

Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan populasi subjek serta tambahan data demografi seperti struktur keluarga.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepuasan hidup. Sedangkan tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan berhubungan dengan kepuasan hidup, namun hubungannya ada yang mengarah kepada hubungan positif dan negatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kepuasan hidup semakin meningkat. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendapatan maka kepuasan hidup semakin menurun. Tingkat pendapatan memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan hidup.

Seorang wanita diharapkan dapat memandang kehidupannya secara lebih positif, mampu berpikir rasional dan objektif dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan agar kepuasan hidupnya tidak menurun. Kemudian bagi wanita apabila semakin tinggi pendapatannya dapat mengontrol diri untuk tetap stabil dalam menjaga *life style* agar merasa kebutuhan hidupnya selalu terpenuhi sehingga kepuasan hidupnya tidak menurun. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya memperhatikan kelemahan-kelemahan pada penelitian ini, salah satunya mempertimbangkan populasi subjek serta tambahan data demografi seperti struktur keluarga. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menggunakan variabel lain yang berhubungan dengan kepuasan hidup selain usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kepuasan hidup adalah agama, hubungan sosial, kesehatan



dan umur panjang, kebermanfaatan individu secara sosial, pengalaman dan berbagai peristiwa dalam kehidupan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas seluruh rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan hingga akhir penulisan. Terimakasih kepada ibu dosen yang telah membimbing serta teman-teman yang turut membantu dalam penyelesaian artikel ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

### REFERENSI

- Aggarwal, M. 2013. 'Effect of Perceived Social Support on Life Satisfaction of University Students', I(6), pp. 1083–1094.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Indeks Kebahagiaan 2017. Jakarta: Dharmaputra.
- Banerjee, S. 2015. A Study of Relationship between Job Satisfaction and Life Satisfaction. *International Business Quantitative Economics and Applied Management Research* 1 (8): 33.
- Bowen, J.T. and Chen, S.L. 2001. *The Relationship Between Customer Loyalty and Customer Satisfaction*. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, Vol. 13 No. 5,: 213-217.
- Cavacos, J.A. 2013. Personality Factors, Affect, and Autonomy Support as Predictors of Life Satisfaction. *Universitas Psychologica*, 12 (1), 41-53.
- Chen, C. (2001). *Aging and Life Satisfaction*. *Social Indicator Research* vol 54 (1).
- Departemen Kesehatan RI. 2009. Kategori Usia. Dalam <http://kategori-umur-menurut-Depkes.html> (Online)
- Diener, E., Emmons, R.A., Larsen, R.J., & Griffin, S. 1985. *The Satusfaction with Life Scale*. *Journal of Personality Assesment*. [http://internal.psychology.illinois.edu/~ediener/Documents/Diener-Emmons-Larsen-Griffin\\_1985.pdf](http://internal.psychology.illinois.edu/~ediener/Documents/Diener-Emmons-Larsen-Griffin_1985.pdf) (Online).
- Diener, E., & Ryan, K. 2009. Subjective Well-Being: A General Overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406. <https://doi.org/10.1177/008124630903900402> (Online).
- Erdogan, B., Bauer, T. N., Truxillo, D. M., & Mansfield, L. R. (2012). Whistle While You Work: A Review of The Life Satisfaction Literature. *Journal of Management*, 38(4): 103-108.
- Firdaus, A. M. 2017. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Kepuasan Kerja dan Stres Kerja pada Kepuasan hidup. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Habibah, E. 2018. Hubungan Antara Harapan dengan Kepuasan Hidup pada Polisi. Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hamdana, F., & Alhamdu. 2015. *Subjective Well-Being* Siswa MAN 3 Palembang yang Tinggal di Asrama. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 1(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index>



- .php/psikis/article/download/560/498 (Online).
- Huebner, E. S. 1991. *Correlates of Life Satisfaction in Children*. School Psychology Quarterly, 6(2): 103-111.
- Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J. 2017. *World Happiness Report 2017*. New York: Sustainable Development Solutions Network.
- Inal, A. N., Tazegul, U., & Goksu, T. S. 2016. Determination of the correlation between personality types and life satisfaction levels of academicians at the Istanbul Gelisim University. *International Journal of Physical Education, Sports and Health* vol 3 (2): 260-262.
- Karmila, N. 2012. Hubungan Antara Virtue dengan Kepuasan Hidup pada Etnis Tionghoa di Kota Medan. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/34742> [Online].
- Le, T.N. 2011. Life Satisfaction, openness value, self-transcendence, and wisdom. *Journal of Happiness Studies*, 12(2):171-182.
- Linsiya, R. W. 2015. Perbedaan Kepuasan Hidup antara Mahasiswa Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi dan Kemanusiaan*. Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8.
- Luhmann, M., Lucas, R. E., Eid, M., & Diener, E. 2013. The Prospective Effect of Life Satisfaction on Life Events. *Social Psychological and Personality Science* 4(1): 39-45.
- Indriani, N. 2012. Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini yang Tinggal Bersama Anak, Mandiri dan di Panti Werdha. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Pavot, W., & Diener, E. 1993. *The Affective and Cognitive Context of Self Reported Measures of Subjective Well-Being*. Social Indicators Research, 28: 1-20.
- Pavot, W., & Diener, E. 2009. Review of The Satisfaction With Life Scale. *Social Indicators Research Series*, 39, (3): 101-117.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga.
- Redmond, C. 1990. The Multidimensional Structure of The Life Satisfaction Index A and Its Application in Research on Aging. *Disertasi*. Iowa State University.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Shin D., & Johnson, D. 1978. Avowed Happiness as an Overall Assessment of the Quality of Life. *Social Indicators Research*, 5: 475-492.
- Singh, K., & Jha, S.D. 2008. Positive and Negative Affect, and Grit as Predictor of Happiness and Life Satisfaction. *Journal of The Indian Academy of Applied Psychology*, 34: 40-45.
- Sintiawati, A. 2017. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kepuasan Hidup pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sitio, A., & Tamba, H. 2001. *Koperasi*



- Teori dan Praktik*. Jakarta: Percetakan Erlangga Sousa, L., & Lyubomirsky, S. 2001. Life Satisfaction. In J. Worell (Ed.), *Encyclopedia of Women and Gender: Sex Similarities and Differences and The Impact of Society on Gender* Vol. (2): 667-676. San Diego, CA: Academic Press.
- Suadirman, S.P. 2000. Persepsi Terhadap Kepuasan Hidup Guru Sekolah Lanjutan. *Jurnal Kependidikan Nomor 1 Tahun XXX, 2000 (Edisi Khusus Dies)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumardi, M. 2004. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: Rajawali Jakarta.
- Wardani, T. 2012. Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kepuasan Hidup Karyawan pada PT. Bank Mandiri (Persero) TBK Unit Consumer Loan Bussiness Centre Medan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Widoyoko, E.P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wildani, I. 2014. Perbedaan *Subjective Well-Being* Antara Wanita Karir dengan Ibu Rumah Tangga. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.